

# Deconstruction of the Meaning of Human Creation in Surah Al-Mu'minun [23]: 12–14 thru Fazlur Rahman's Hermeneutics and a Methodological Review of Tafsir Jawhari and Al-Najjar

Indah Purnama Sari<sup>1</sup>, Khairunnas Jamal<sup>2</sup>, Mochammad Novendri S<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [purnamasariindah845@gmail.com](mailto:purnamasariindah845@gmail.com)

## Abstract

The development of modern science has opened new spaces for dialogue between science and religion, including within Qur'anic exegesis. QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14 is often referenced in embryological studies because it contains a description of human creation that appears consistent with modern biological processes. The main problem of this study lies in two aspects: the application of Fazlur Rahman's hermeneutics through the Double Movement theory in understanding contemporary interpretations, and the identification of methodological limitations when the scientific approach is used dominantly by Tantāwī al-Jawharī and Zaghlūl al-Najjār. The purpose of this research is to examine the balance between scientific, moral, and spiritual dimensions in both interpretations. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing the text, historical context, and its relevance to modern scientific understanding. The results indicate that al-Jawharī emphasizes the spiritual and moral aspects of scientific interpretation, viewing science as a means to strengthen faith, whereas al-Najjār highlights empirical aspects and the scientific miracle (i'jāz 'ilmī). Through Rahman's hermeneutical framework, both demonstrate a serious effort to bridge revelation and science, yet methodological limitations arise when Qur'anic meanings are overly adjusted to scientific theories. This study concludes that the application of the Double Movement theory helps to position scientific interpretation proportionally so that the spiritual and moral meanings of the Qur'an remain preserved amid the dynamics of modern scientific development.

**Keywords:** Deconstruction of Meaning, QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14, Fazlur Rahman's Hermeneutics, Double Movement, Methodology, Tantāwī al-Jawharī, Zaghlūl al-Najjār



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

## Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi, telah mendorong munculnya tafsir bercorak ilmiah menjadi salah satu kecenderungan baru dalam tradisi tafsir modern dan kontemporer. Popularitas corak ini sering dikaitkan dengan pengaruh besar karya Tantawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) berjudul *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1929 oleh Musasah Mushaf al-Bab al-Halabī. Melalui karyanya tersebut, Tantawi mendorong umat Islam untuk kembali menghidupkan kajian-kajian keilmuan, khususnya dalam bidang sains. Menurut perhitungannya, Al-Qur'an memuat sekitar 750 ayat yang berbicara mengenai fenomena ilmiah yang bahkan jumlahnya lebih banyak daripada ayat-ayat hukum.

Salah satu topik yang menarik untuk ditelaah secara ilmiah adalah mengenai asal-usul penciptaan manusia. Dalam sejumlah ayat, seperti Q.S. Al-Mu'minun ayat 12–14 Al-Qur'an menjelaskan tahapan perkembangan manusia secara berturut-turut: dimulai dari *nutfah* (setetes

mani), lalu berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah yang melekat), kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging), hingga akhirnya ditiupkan ruh dan disempurnakan bentuknya. Gambaran tersebut sarat makna dan apabila ditafsirkan melalui pendekatan tafsir ilmi yakni penafsiran ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penemuan-penemuan ilmiah modern akan terlihat adanya hubungan yang erat dengan temuan dalam ilmu embriologi, yaitu cabang biologi yang mengkaji perkembangan embrio sejak pembuahan sampai kelahiran.

Ulama klasik telah menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap corak tafsir *'ilmi*. Mereka berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada perkembangan ilmu pengetahuan pada masa mereka, serta berusaha menemukan keterhubungan antara teks Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah dalam bidang astronomi, kedokteran, maupun ilmu-ilmu alam lainnya. Memasuki era kontemporer, tafsir *'ilmi* memperoleh perhatian yang lebih intens, seiring dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ulama modern berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kerangka pengetahuan ilmiah mutakhir, dengan keyakinan bahwa banyak ayat mengandung indikasi-indikasi ilmiah yang baru dapat dipahami melalui perkembangan sains. Meskipun demikian, pendekatan ini kerap menimbulkan perdebatan, khususnya antara kalangan yang mendukung integrasi antara sains dan agama, dan kelompok yang lebih konservatif yang berpegang teguh pada metode tafsir klasik.

Disisi lain, kehati-hatian pembahasan *i'jaz* ilmi al-Quran perlu selalu dikedepankan. Kecerobohan dalam mengklaim sebuah temuan ilmiah baru dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Quran tertentu, bisa saja menjadikan para pembaca mempertanyakan kebenaran informasi ilmiah yang ada dalam al-Quran. Hal ini dapat terjadi karena penemuan ilmiah tidak bersifat baku, dan menyisakan ruang kesalahan dan koreksi pada masa setelahnya. Sedangkan informasi al-Quran bersifat tetap dan pasti benar

Analisis penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, khususnya melalui konsep "teori gerakan ganda" (*Double Movement*) yang menekankan proses pemahaman teks dari konteks historis pewahyuan menuju prinsip moral universal, kemudian kembali pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana upaya integrasi sains dan wahyu dapat dibaca secara kritis dan proporsional sesuai semangat etis Al-Qur'an. Kajian tafsir ilmiah, khususnya pada ayat-ayat embriologi, Selain pendekatan hermeneutika, maka masih membutuhkan tambahan pendekatan metodologis yang lebih kritis dan interdisipliner. Dialog antara Al-Qur'an dan sains memang penting, namun perlu dilakukan dengan kesadaran epistemik yang membedakan antara pesan normatif wahyu dan fakta ilmiah yang bersifat dinamis. Kesadaran ini dapat menjaga kemurnian makna teks sekaligus membuka ruang integrasi konstruktif antara tradisi tafsir dan pengetahuan modern. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat embriologi menurut dua tokoh penting tafsir kontemporer, yaitu Tantāwī Jawharī melalui karya monumentalnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Zaghlūl al-Najjār melalui *Tafsīr al-Āyāt al-Kāuniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kedua tokoh ini dipilih karena sama-sama berupaya menghadirkan hubungan erat antara Al-Qur'an dan temuan sains modern, sehingga menarik untuk ditelaah dari aspek pendekatan hermeneutika dan metodologis dalam konteks tafsir kontemporer.

## Metode

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kajian dengan bersumber kepada data primer dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, juga beberapa turast pendukung lainnya. Adapun data sekunder berupa jurnal-jurnal, artikel, paper yang terkait dengan pembahasan dalam kajian ini.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, untuk melihat corak dan metodologi tafsir terkait *i'jāz 'ilmī* pada ayat-ayat embriologi. Tafsir klasik yang akan digunakan misalnya *Tafsīr al-Ṭabarī* yang dikenal sering menyinggung aspek rasional dan saintifik pada masanya. Sementara itu, tafsir kontemporer yang

menjadi rujukan antara lain Tantāwī Jawharī melalui karya monumentalnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* dan Zaghlūl al-Najjār melalui *Tafsīr al-Āyāt al-Kāuniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Antara Iʿjāz Ilmi dan Tafsir Ilmi

Secara etimologis, istilah *iʿjāz* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *aʿjaza* yang berarti “melemahkan” atau “menjadikan tidak berdaya.” Dawud al-Aththar dalam *Mujaz ʿUlūm al-Qurʾān* mendefinisikan *iʿjāz* sebagai kondisi ketidakmampuan. Al-Zarqānī menambahkan bahwa mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, ditampakkan oleh seorang nabi sebagai legitimasi kenabiannya. Contoh yang biasanya dikemukakan ialah mukjizat Nabi Musa, yaitu tongkat beliau yang berubah menjadi ular besar ketika dilemparkan, kemudian kembali menjadi tongkat saat diambil kembali.

Pembahasan mengenai *iʿjāz ʿilmī* tidak dapat dilepaskan dari diskursus *tafsīr ʿilmī* beserta definisi keduanya. Pertanyaan yang muncul ialah apakah kedua istilah tersebut bermakna sama atau justru berbeda. Menurut Abdullah bin Abdul Aziz al-Mushlih, keduanya memiliki definisi yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa *iʿjāz ʿilmī* merujuk pada informasi atau berita dalam al-Qurʾān dan Sunnah yang berkaitan dengan realitas ilmiah, yang kemudian terbukti benar melalui temuan sains modern, meskipun pengetahuan tersebut belum dapat diakses manusia pada masa Nabi.

Menurut al-Mushlih, *tafsīr ʿilmī* dipahami sebagai upaya ijtihad seorang mufassir dalam mencari keterkaitan antara ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qurʾān dengan sains eksperimental, dengan tujuan menyingkap aspek *iʿjāz* al-Qurʾān serta menunjukkan relevansinya pada setiap ruang dan waktu. Dari definisi tersebut, al-Mushlih kemudian membedakan antara *iʿjāz ʿilmī* dan *tafsīr ʿilmī*. Pertama, *iʿjāz ʿilmī* berhubungan dengan kesesuaian antara kebenaran ayat-ayat al-Qurʾān maupun hadis dengan fakta-fakta kauniyyah, sedangkan *tafsīr ʿilmī* merupakan usaha menemukan relasi antara dalil-dalil al-Qurʾān dan teori-teori sains. Kedua, *iʿjāz ʿilmī* relatif tidak menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, sementara *tafsīr ʿilmī* justru menjadi perbincangan yang memunculkan perbedaan pendapat, bahkan sebagian ulama sampai mengharamkannya. Ketiga, dalam praktik *tafsīr ʿilmī*, apabila tidak memperhatikan prinsip-prinsip metodologisnya, maka sangat berpotensi menimbulkan kekeliruan yang signifikan.

Berbeda dengan pandangan al-Mushlih, Musāʿid bin Sulaimān al-Ṭayyār berpendapat bahwa *tafsīr ʿilmī* dan *iʿjāz ʿilmī* tidak memiliki perbedaan. Argumentasinya diawali dengan analisis kritis terhadap definisi *iʿjāz ʿilmī* yang dirumuskan para ulama serta hubungannya dengan konsep mukjizat. Secara terminologis, al-Ṭayyār mendefinisikan mukjizat sebagai tanda kenabian yang bersifat khusus, berada di luar kebiasaan manusia (*al-khāriq ʿan al-ʿādah*), dan tidak dapat ditandingi oleh makhluk lain, sehingga berfungsi meneguhkan kebenaran risalah kenabian. Menurutnya, aspek “di luar kebiasaan manusia” merupakan elemen esensial dalam definisi mukjizat. Adapun mayoritas ulama menambahkan syarat lain, yaitu adanya unsur tantangan (*al-taḥaddī*) bagi manusia untuk menghadirkan yang serupa. Al-Ṭayyār menolak syarat *al-taḥaddī* dalam definisi mukjizat secara umum, karena tantangan untuk menandingi hanya berlaku bagi al-Qurʾān, sedangkan mukjizat lain yang dianugerahkan Allah kepada para nabi tidak selalu disertai tantangan. Sebagai contoh, peristiwa terbelahnya bulan merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang bersifat *khāriq al-ʿādah*, namun tidak disertai tantangan kepada kaum kafir untuk menandinginya.

### 2. Teori Hermeneutika (Double Movement) Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menempatkan waktu dan konteks sosial sebagai elemen penting dalam memahami pesan moral Al-Qurʾān. Menurutnya, nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu tidak bersifat statis, melainkan memiliki dampak praktis yang melampaui batas-batas waktu dan tempat. Dengan kata lain, ajaran moral Al-Qurʾān tetap relevan untuk setiap zaman, asalkan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupinya.

Salah satu kritik utama Rahman terhadap para ahli hukum Islam klasik (fuqahā') adalah kecenderungan mereka untuk membangun sistem hukum yang terlalu kaku dan terstruktur, sehingga mengabaikan dimensi sosial dan moral yang menjadi semangat utama Al-Qur'an. Bagi Rahman, sistem hukum semacam itu hanya menampilkan wajah formalistik agama tanpa menangkap pesan etis yang lebih luas.

Sebagai solusi, Rahman menawarkan pendekatan hermeneutika baru terhadap Al-Qur'an, yaitu membaca teks wahyu tanpa terlalu bergantung pada otoritas penafsir atau perantara, melainkan melalui pemahaman langsung terhadap pesan moral yang terkandung di dalam teks. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Teori Gerakan Ganda (Double Movement Theory), yang menurut Rahman bekerja pada dua arah utama dari teks menuju prinsip umum, dan dari prinsip umum kembali ke penerapan kontekstual.

Secara metodologis, Rahman menjelaskan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an seharusnya melibatkan dua gerakan utama sebagai berikut: *Pertama*, memahami teks Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi semangat moral yang dikandungnya maupun dari ajaran-ajaran spesifik yang menjadi jawaban terhadap persoalan konkret pada masa turunnya wahyu. Pada tahap ini, penafsir harus memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Arab ketika ayat tersebut diwahyukan. *Kedua*, mengeneralli prinsip-prinsip moral dan sosial dari teks-teks spesifik tersebut. Prinsip-prinsip ini disarikan dengan memperhatikan latar sosio-historis dan *ratio legis* (alasan hukum) yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, Setelah prinsip umum tersebut ditemukan, penafsir kemudian kembali kepada konteks kekinian untuk menerapkan nilai-nilai moral Al-Qur'an secara relevan terhadap permasalahan modern. Tahap ini bukan sekadar menerapkan hukum secara literal, tetapi mewujudkan etos moral Al-Qur'an dalam realitas sosial kontemporer.

Hermeneutika Rahman bersifat dinamis bergerak dari konteks masa pewahyuan menuju teks, lalu kembali ke konteks masa kini. Dalam proses ini, *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) berperan penting sebagai dasar historis untuk memahami makna awal suatu ayat sebelum diterapkan dalam konteks baru. Tujuan utama dari pendekatan ini bukan hanya untuk menafsirkan teks secara literal, melainkan untuk menghidupkan kembali pesan moral universal Al-Qur'an agar tetap relevan bagi masyarakat modern. Rahman menegaskan bahwa etos moral dan kemanusiaan dalam Al-Qur'an harus lebih diutamakan daripada kekakuan hukum formal. Oleh karena itu, penafsiran yang sejati harus mampu menangkap jiwa moral wahyu, bukan sekadar bentuk hukumnya.

### 3. Term Embriologi Dalam Al-Qur'an

QS. Al-Mu'minūn: 12–14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

*"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Lalu air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat ('alaqah), kemudian sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging (mudghah), lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, kemudian tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Setelah itu, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."*

### 4. Makna dan Perbedaan Konseptual "خَلَقَ" dan "جَعَلَ"

Kata خَلَقَ yang bermakna mencipta, membentuk, atau menata dengan ukuran tertentu. Dalam konteks Al-Qur'an, makna *khalāqa* tidak selalu berarti menciptakan sesuatu dari ketiadaan mutlak, melainkan menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum ada dalam bentuk itu, tetapi berasal dari unsur atau bahan yang sudah ada. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mu'minūn [23]:12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

“Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah.”

Ayat ini menunjukkan proses penciptaan dalam istilah Qur’ani tidak berarti *creation ex nihilo* (mencipta dari nihil), tetapi *creation through transformation* Allah menciptakan bentuk baru dari unsur yang telah disediakan sebelumnya, seperti tanah, air, atau unsur kehidupan lain.

Sementara itu, جَعَلَ yang berarti menjadikan, menempatkan, atau mengubah sesuatu dari satu bentuk ke bentuk lain. Dalam QS. al-Mu’minūn [23]:13 disebutkan:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

“Kemudian Kami menjadikannya setetes air mani dalam tempat yang kokoh.”

Kata *ja’alnāhu* menunjukkan proses transformasi, bukan penciptaan baru yakni perubahan dari unsur kehidupan yang telah ada menjadi *nutfah* di dalam rahim.

Dengan demikian, خَلَقَ menandakan penciptaan sesuatu yang baru dari bahan atau unsur lain yang telah ada, dalam bentuk dan fungsi seperti itu. Ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah unsur sederhana menjadi wujud kompleks dan bernilai kehidupan., sedangkan جَعَلَ menggambarkan proses biologis lanjutan, yaitu perubahan unsur kehidupan yang telah ada berasal dari keturunan manusia sebelumnya menjadi *nutfah* (air mani) yang kemudian diletakkan di rahim. Ini bukan penciptaan dari ketiadaan, melainkan pengaturan ulang dan transformasi unsur kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Keduanya menunjukkan tahapan berbeda dalam sistem penciptaan Allah yang sempurna.

## 5. Penjelasan Ringkas Tafsir Klasik dan Tafsir Ilmī

Al-Ṭabarī ketika menafsirkan firman Allah “وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ” menjelaskan bahwa makna سُلالة adalah sesuatu yang diambil dan difilter dari tanah. Dari saripati tanah/bumi inilah Allah menciptakan الإنسان. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan الإنسان: sebagian berpendapat bahwa itu adalah adam karena ia diciptakan langsung dari saripati tanah/bumi, sementara sebagian yang lain memahami bahwa makna itu mencakup seluruh keturunan adam. sebab asal mereka pun pada akhirnya kembali pada tanah. Menurut al-Ṭabarī, pendapat kedua lebih tepat, karena ayat berikutnya berbicara mengenai نطفة yang berada dalam rahim, yang jelas merujuk pada proses penciptaan keturunan manusia.

Ketika menafsirkan ayat “ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ”, al-Ṭabarī menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Allah menjadikan keturunan adam berasal dari نطفة air yang hina (air mani) yang dan meletakkannya di dalam قرار, yaitu rahim yang kokoh dan terjaga. Di sinilah awal mula manusia terbentuk setelah asal penciptaannya dari tanah melalui bapaknya, adam.

Selanjutnya, pada firman-Nya “ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً”, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa نطفة yang telah berada di rahim itu diubah menjadi علقة yakni segumpal darah. Kemudian, dari علقة itu, Allah menjadikannya مضغة yaitu segumpal daging. Setelah itu, مضغة tersebut diubah menjadi عظام (tulang-belulang). Dalam hal ini, al-Ṭabarī mencatat adanya perbedaan bacaan di kalangan qurrā’: sebagian membaca dengan bentuk jamak عظاما dan sebagian dengan bentuk tunggal . Setelah terbentuk عظام, Allah menutupnya dengan لحم sehingga tulang itu terselimuti dan dilapisi oleh daging.



Gambar 1.

Pada tahapan berikutnya, firman Allah “ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ” dipahami oleh al-Ṭabarī melalui dua pandangan yang diriwayatkan dari sahabat dan tabi‘in. Sebagian, seperti riwayat dari ابن عباس, menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah peniupan ruh ke dalam jasad, sehingga ia berubah menjadi makhluk hidup yang sempurna. Ada pula yang menafsirkannya sebagai perubahan bentuk setelah fase-fase sebelumnya. Namun al-Ṭabarī lebih menguatkan pendapat bahwa makna ayat ini adalah masuknya ruh ke dalam janin, karena hal itulah yang menjadikan manusia benar-benar hidup.

Ayat ditutup dengan firman “فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ”. Menurut al-Ṭabarī, kalimat ini merupakan bentuk pengagungan kepada Allah, yang Mahasuci dan Mahatinggi, karena Dialah sebaik-baik Pencipta. Proses bertahap dari سلاله tanah hingga terbentuk manusia berjiwa merupakan bukti keagungan-Nya.

Disisi lain, Jawharī juga menjelaskan pendapatnya dalam tafsirnya, sebagai berikut:

“ولقد خلقنا الإنسان من سلاله من طين”

Jawharī menjelaskan bahwa asal penciptaan manusia pertama (Nabi Adam) dari sari pati tanah. Setelah itu, keturunannya tercipta melalui saripati makanan yang dimakan manusia, lalu berubah menjadi mani (nutfah). Dengan cara ini, ia menghubungkan ayat dengan asal usul biologis manusia: makanan dari tanah menjadi darah menjadi menghasilkan mani.

“ثم جعلناه نطفة في قرار مكين”

*Nutfah* ditafsirkan sebagai cairan sperma yang ditempatkan dalam rahim. *Qarār makīn* ditafsirkan sebagai tempat yang sangat kokoh, yaitu rahim, yang dijadikan Allah sebagai wadah yang melindungi janin dari goncangan luar. Ia menekankan aspek kekuasaan Allah yang menyediakan rahim sebagai tempat yang aman bagi perkembangan manusia.

"ثم خلقنا النطفة علقه فخلقنا مضغة فخلقنا مضغة عظما فكسونا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر"

'*Alaqah*: dijelaskan sebagai sesuatu yang bergantung/menempel di dinding rahim, menyerupai lintah yang mengisap darah. *Mudghah*: gumpalan kecil seperti daging yang dikunyah, yang pada tahap ini mulai terbentuk organ-organ. Tulang ('*izām*) dan daging (*lahm*): Jawharī menyebut pada fase ini kerangka mulai terbentuk, lalu dibungkus daging, dan menjadi struktur tubuh. "ثم أنشأناه خلقا آخر": menurut Jawharī, inilah saat Allah meniupkan ruh ke dalam janin. Pada fase inilah manusia berbeda dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk ruhani.



Gambar. 2

"فتبارك الله أحسن الخالقين"

Ditutup dengan penegasan bahwa semua tahap ini menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah. Jawharī mengajak pembaca untuk bertafakur, bagaimana dari tanah bisa muncul kehidupan, berkembang melalui tahap-tahap yang luar biasa hingga menjadi manusia sempurna.

Sementara Al-Najjār dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "manusia diciptakan dari *sulālah* dari tanah" bukan sekadar secara metaforis, tetapi bahwa unsur-unsur kimiawi (unsur mineral) yang ada di tanah ikut berkontribusi dalam tubuh manusia, misalnya komponen-komponen

logam dan mineral yang juga ditemukan dalam jaringan tubuh manusia. Ia melihat kesesuaian antara kandungan unsur tanah dan unsur kimia tubuh manusia sebagai bentuk keserasian antara kalam Qur'an dan pengetahuan geologi dan biokimia masa kini.

Pada tahapan *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, *'izām*, *lahm*. Al-Najjār menggunakan istilah-istilah yang sama dalam Qur'an (نطفة, علقة, مضغة, عظام, لحم) tetapi memberi penafsiran yang lebih detail dengan merujuk pada hasil penelitian embriologi modern:

*نطفة* ditafsirkan sebagai tetesan mani, mengandung sperma dan ovum (atau sel telur), sebagai permulaan zigot. Setelah itu, ia melihat bahwa tahap *علقة* menandakan keadaan di mana embrio melekat pada dinding rahim dan mengalami suplai darah sehingga "segumpal darah yang melekat" bukan hanya gambaran metaforis, melainkan keadaan biologis bahwa sel embrionik mendapatkan suplai darah/kapiler dari rahim. Kemudian *مضغة* (segumpal daging) dipadankan dengan fase pengembangan jaringan otot dan jaringan tubuh embrio yang mulai terbentuk. Fase *عظام* (tulang) menurut Al-Najjār menunjukkan perkembangan kerangka awal (osifikasi) dalam embrio. *لحم* (daging) adalah jaringan otot (dan jaringan lunak) yang menyelimuti tulang. "ثم أنشأناه خلقاً آخر" dan ruh.

Al-Najjār juga membahas makna *خلقاً آخر*. Sementara banyak mufassir klasik menafsirkannya sebagai peniupan *روح*, Al-Najjār memberi pendekatan dua lapis: *Pertama*, menerima bahwa bagian dari makna adalah pemberian *روح* atau aspek kehidupan kepada manusia. *Kedua*, menjelaskan bahwa "penciptaan lain" bisa juga merujuk pada transformasi biologis internal yang kompleks, misalnya kehadiran sistem syaraf pusat, kesadaran, kecerdasan sesuatu yang tidak hanya materi bagian tubuh saja, melainkan aspek kehidupan manusia.

#### 6. Analisis Penafsiran Tantāwī Jawharī dan Zaghlūl al-Najjār Terhadap QS. al-Mu'minūn [23]: 12-14 melalui Pendekatan Hermeneutika Fazlur Rahman

QS. al-Mu'minūn [23]: 12-14 sering dijadikan fokus utama dalam kajian tafsir ilmiah karena memuat deskripsi yang teratur mengenai tahapan penciptaan manusia. Rangkaian istilah seperti *sulālah min tīn* (esensi tanah), *nutfah* (air mani), *'alaqah* (segumpal darah), dan *mudghah* (segumpal daging) menggambarkan proses biologis yang secara konseptual beriringan dengan kajian embriologi modern. Hubungan paralel antara teks wahyu dan sains biologi inilah yang menjadikan ayat tersebut sebagai refleksi penting bagi mufasir kontemporer dalam membaca kembali hubungan antara pengetahuan keagamaan dan ilmiah.

Di antara tokoh yang paling berpengaruh dalam arus tafsir bercorak ilmiah ini adalah Tantāwī Jawharī dan Zaghlūl al-Najjār. Keduanya berupaya menampilkan keselarasan antara keterangan Al-Qur'an dan temuan ilmiah modern, meskipun pendekatannya tidak identik. Jawharī menekankan sisi spiritual dan moral dalam tafsir ilmiahnya, menjadikan sains sebagai sarana untuk memperdalam keimanan, sedangkan al-Najjār berorientasi pada pembuktian empiris dan menonjolkan aspek kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmī*) dari wahyu.

Analisis terhadap penafsiran QS. al-Mu'minūn [23]: 12-14 melalui perspektif hermeneutika Fazlur Rahman memperlihatkan dinamika menarik dalam bagaimana Tantāwī Jawharī dan Zaghlūl al-Najjār membaca hubungan antara wahyu dan sains modern. Kedua mufasir ini sama-sama berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas spiritual, tetapi juga mengandung dimensi pengetahuan yang selaras dengan penemuan ilmiah. Namun, pendekatan keduanya memperlihatkan orientasi metodologis yang berbeda. Jawharī berfokus pada pesan moral dan teologis di balik ayat, sedangkan al-Najjār menonjolkan pembuktian empiris dan kemukjizatan ilmiah yang terkandung dalam teks.

Dalam membaca ayat-ayat ini, Tantāwī Jawharī terlebih dahulu mengurai makna kebahasaan dan struktur naratif teks. Ia menafsirkan kata *sulālah* sebagai "saripati tanah", yang merujuk pada bahan asal penciptaan manusia pertama, yakni Adam, sedangkan tahapan *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* menggambarkan proses biologis kelanjutan dari generasi manusia berikutnya. Penjelasan ini tidak hanya merefleksikan pengetahuan masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu tentang asal-usul kehidupan, tetapi juga menampilkan kesadaran spiritual



terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang tertanam dalam proses biologis manusia. Pemaknaan ini sejalan dengan gerakan pertama dalam teori Rahman, yakni memahami teks berdasarkan konteks sosial, linguistik, dan intelektual di mana wahyu itu muncul.

Dari proses pemahaman tersebut, Jawharī melangkah pada tataran nilai moral dan teologis yang lebih universal. Ia menegaskan bahwa uraian Al-Qur'an tentang penciptaan manusia bukanlah laporan ilmiah semata, melainkan simbol kebesaran dan kebijaksanaan Allah (*al-khalq al-'ajīb*) yang mengundang manusia untuk merenung dan mengenal dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat pesan eksistensial bahwa manusia berasal dari tanah, bergantung sepenuhnya pada rahmat Ilahi, dan seluruh kehidupannya harus diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian, makna ayat bertransformasi menjadi refleksi etis yang menghubungkan manusia dengan realitas ketuhanannya.

Pada tahap terakhir, Jawharī menghidupkan kembali makna ayat dalam konteks modern. Ia menafsirkan pesan penciptaan manusia sebagai panggilan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menegakkan semangat penelitian ilmiah di kalangan umat Islam. Bagi Jawharī, Al-Qur'an bukan sekadar kitab spiritual, tetapi juga sumber inspirasi intelektual yang menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap alam ciptaan. Tafsir ini menjadi bukti konkret penerapan nilai moral wahyu dalam kehidupan ilmiah kontemporer. Di sinilah tampak jelas prinsip gerakan ganda Fazlur Rahman dari teks menuju prinsip universal, lalu kembali ke realitas kekinian dalam bentuk tanggung jawab intelektual dan moral.

Berbeda dari pendekatan Jawharī, Zaghlūl al-Najjār mengawali penafsirannya dengan kerangka ilmiah-empiris. Ia menyoroti secara rinci tahapan *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* sebagai deskripsi biologis yang selaras dengan penemuan embriologi modern. Menurutnya, rincian ini merupakan bukti nyata kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmī*) Al-Qur'an karena mengandung keterangan yang jauh mendahului ilmu kedokteran kontemporer. Dengan cara ini, al-Najjār menjalankan gerakan pertama Rahman dalam bentuk pemahaman terhadap teks berdasarkan fakta empiris yang dapat diverifikasi oleh pengalaman ilmiah manusia.

Dari tafsir ilmiah tersebut, al-Najjār mengekstraksi pesan moral bahwa penelitian terhadap ciptaan Allah merupakan bentuk ibadah dan sarana untuk memperkuat keimanan. Al-Qur'an, menurutnya, bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sumber pengetahuan yang menuntun manusia pada pengakuan rasional terhadap Tuhan. Dengan demikian, ia mengafirmasi prinsip Rahman bahwa setiap ayat mengandung nilai etis transenden yang melampaui konteks historisnya, serta berfungsi sebagai pedoman moral bagi manusia di setiap zaman.

Dalam langkah rekontekstualisasi, al-Najjār menempatkan ayat-ayat embriologi sebagai jembatan epistemologis antara wahyu dan sains modern. Ia berupaya menunjukkan bahwa kemajuan ilmiah tidak perlu dipertentangkan dengan iman, melainkan dapat menjadi bukti rasional atas kebenaran wahyu. Meski demikian, pendekatannya cenderung menekankan aspek pembuktian empiris sehingga berpotensi menggeser fokus dari pesan etis-spiritual yang menjadi inti teks. Dalam perspektif Rahman, tafsir al-Najjār merepresentasikan bentuk rekontekstualisasi yang kuat secara ilmiah, namun belum sepenuhnya menyeimbangkan antara dimensi moral dan empiris wahyu.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, kedua mufasir ini memperlihatkan proses penafsiran yang serupa dalam struktur gerakannya, tetapi berbeda dalam orientasi substansialnya. Tantāwī Jawharī menempatkan tafsir ilmiah sebagai wahana refleksi spiritual dan moral yang menghidupkan kesadaran teologis manusia, sementara Zaghlūl al-Najjār menjadikannya sebagai sarana pembuktian ilmiah terhadap kebenaran wahyu. Meskipun berbeda dalam penekanan, keduanya sama-sama berupaya menjembatani teks ilahi dengan realitas modern. Dalam konteks ini, teori *double movement* Fazlur Rahman memungkinkan pembacaan yang lebih seimbang melihat tafsir ilmiah bukan sekadar sebagai "saintifikasi wahyu", melainkan sebagai bentuk dialog hermeneutik antara Al-Qur'an dan perkembangan intelektual manusia.

Pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini, tidak dimaksudkan untuk menentukan benar atau salahnya wahyu, melainkan sebagai sarana memahami hubungan dialogis antara penafsir dan teks suci. Hermeneutika memberi ruang bagi proses pembacaan yang lebih reflektif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an di tengah perubahan zaman, tanpa meniadakan posisi wahyu sebagai kebenaran absolut (*al-haqq al-mutlaq*). Oleh karena itu, hasil penafsiran bersifat relatif dan kontekstual, menggambarkan usaha intelektual manusia yang selalu terbuka untuk dikaji dan diperbarui.

Keberanian yang mutlak hanya ada dalam Al-Qur'an, sementara tafsir hanya sebagai hasil interaksi manusia dengan teks wahyu yang tak lepas dari subjektivitas, latar belakang sosial, dan pengalaman sejarah penafsirnya. Dengan adanya kesadaran ini, hermeneutika tidak berusaha menyaingi wahyu, tetapi membantu menggali relevansi moral dan spiritualnya dalam konteks kehidupan modern. Tafsir menjadi sebuah proses dialog yang hidup dan berkelanjutan, bukan keputusan akhir mengenai makna ayat. Namun demikian, kebebasan dalam memahami Al-Qur'an tidak berarti bebas menafsirkan istilah atau mengganti makna aslinya. Mengubah kata atau istilah Al-Qur'an dengan konsep lain di luar bahasa Arab berpotensi mengaburkan makna wahyu. penafsiran yang diperbolehkan hanya dalam bentuk deskripsi, ilustrasi, atau penjabaran tambahan yang tetap menjaga makna aslinya. Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi pendekatan ilmiah yang memperdalam pemahaman terhadap pesan ilahi, sekaligus menjaga kesucian dan autentisitas bahasa Al-Qur'an.

## **7. Keterbatasan Metodologis Penafsiran Tantāwī Jawharī dan Zaghlūl al-Najjār Terhadap QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14**

### **a. Reduksi Makna Al-Qur'an menjadi "Buku Biologi"**

Baik Jawharī maupun Al-Najjār cenderung menafsirkan ayat-ayat embriologi secara ilmiah sehingga fokus utama menjadi penjelasan biologis. Hal ini menimbulkan risiko reduksi makna, yang mana Al-Qur'an dipersepsikan semata-mata sebagai "buku biologi". Pada tafsir Jawharī, penekanan literal pada tahapan embriologi menegaskan urutan biologis, sehingga dimensi moral dan spiritual ayat bisa tersisihkan. Al-Najjār meskipun lebih kritis secara ilmiah, tetap menempatkan kesesuaian sains sebagai fokus utama, sehingga makna religius ayat cenderung sekunder. Sehingga terlihat dari kedua tafsirnya terlalu banyak memuat banyak istilah sains, bahkan menampilkan gambar-gambar terkait tahapan penciptaan manusia. Layaknya buku biologi. padahal tujuan utama wahyu adalah petunjuk moral, spiritual, dan etis. Artinya, interpretasi ilmiah sebaiknya bersifat tambahan, bukan pemaksa literal.

### **b. Ketergantungan pada Teori Ilmiah**

Kedua mufassir sangat bergantung pada ilmu pengetahuan kontemporer. Jawharī menggunakan teori embriologi awal abad ke-20, sementara Al-Najjār merujuk pada pengetahuan ilmiah modern. Ketergantungan ini menyebabkan tafsir menjadi rapuh ketika teori ilmiah berkembang atau terbantahkan. Misalnya, istilah "*alaqah*" yang dikaitkan dengan tahap tertentu dalam embrio bisa dianggap tidak akurat jika definisi ilmiah baru muncul.

### **c. Cocoklogi**

Tafsir mereka menunjukkan kecenderungan cocoklogi. istilah klasik Arab dikaitkan dengan istilah ilmiah modern. Jawharī sering menafsirkan "*alaqah*" sebagai segumpal darah atau zigot, sedangkan Al-Najjār menafsirkan tahapan embriologi dengan istilah ilmiah seperti "*zygote*" dan "*somite*". Pemaksaan ini menimbulkan risiko distorsi teks asli karena istilah Arab klasik mungkin memiliki makna kiasan atau luas, bukan teknis seperti istilah sains modern.

### **d. Apologetika**

Pendekatan *i'jāz 'ilmī* cenderung apologetis, tafsir berfungsi untuk membuktikan keselarasan Al-Qur'an dengan ilmu, bukan semata-mata menjelaskan makna ayat. Jawharī menekankan kesesuaian tahapan biologis untuk menegaskan kebenaran Al-Qur'an, Al-Najjār juga menekankan keselarasan ilmiah sebagai bukti wahyu. Akibatnya, tafsir bisa lebih difokuskan

pada pembelaan teks daripada eksposisi makna, mengurangi ruang untuk interpretasi moral dan spiritual.

#### e. Pengabaian Asbabun Nuzul (konteks Turunnya Ayat)

Kedua mufassir cenderung mengabaikan konteks historis dan sosial saat ayat diturunkan. Fokus pada sains membuat pesan moral dan spiritual seperti tanggung jawab manusia dan kebesaran Allah terpinggirkan. Jawharī lebih literal dan Al-Najjār lebih ilmiah, namun keduanya sama-sama menempatkan konteks sosio-historis di latar belakang, sehingga tafsir embriologi kadang kehilangan dimensi etis dan filosofis asli ayat.

Keterbatasan metodologis dalam penafsiran Tontowi Jawharī dan Zaghlul Al-Najjār tampak ketika keduanya terlalu menekankan keselarasan Al-Qur'an dengan embriologi modern. Keduanya patut diapresiasi atas upayanya menghadirkan dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai bentuk penguatan keimanan. Namun, pemaksaan makna istilah Qur'ani agar sesuai dengan konsep sains menjadikan Al-Qur'an seolah hanya teks ilmiah, bukan wahyu yang membawa pesan moral dan spiritual. Pendekatan semacam ini dapat mengaburkan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan menimbulkan kesalahpahaman ketika teori ilmiah yang dijadikan dasar tafsir mengalami perubahan.

Penafsiran ilmiah (*tafsīr 'ilmī*) perlu ditempatkan secara proporsional dengan membedakan antara i'jāz 'ilmī yang bersifat mutlak menunjukkan kemukjizatan dan keilahan wahyu dan tafsīr 'ilmī yang bersifat relatif sebagai hasil usaha manusia. Tafsir ilmiah seharusnya tidak menggantikan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, melainkan menjadi sarana untuk memperluas pemahaman manusia tentang tanda-tanda kebesaran Allah, tanpa kehilangan dimensi moral dan spiritualnya.

## Simpulan

Analisis terhadap penafsiran Tantāwī Jawharī dan Zaghlul al-Najjār atas QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14 melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman menunjukkan adanya upaya kreatif untuk mempertemukan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Kedua tokoh ini mengarah kepada prinsip Double Movement yang memahami teks berdasarkan konteks historisnya, lalu mengangkat nilai universalnya ke dalam realitas kontemporer. Tafsir Tantāwī Jawharī menonjolkan dimensi spiritual dan moral ayat sebagai dorongan pengembangan iman dan ilmu, sedangkan penjelasan Zaghlul al-Najjār berupaya menegaskan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an melalui kesesuaian dengan embriologi modern. Pendekatan hermeneutika tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dan senantiasa terbuka untuk dibaca ulang sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan hakikatnya sebagai wahyu Ilahi.

Keterbatasan metodologis tampak ketika kedua penafsiran terlalu menekankan keselarasan ilmiah hingga berpotensi menggeser pesan spiritual dan moral. Pemaksaan makna istilah Qur'ani agar sejalan dengan terminologi sains modern menjadikan teks seolah tunduk pada teori yang berubah-ubah. Tafsir ilmiah seharusnya diposisikan sebagai jembatan pemahaman, bukan alat pembenaran ilmiah terhadap wahyu. Al-Qur'an tetap merupakan sumber kebenaran mutlak yang menginspirasi manusia untuk meneliti ciptaan Allah, sekaligus meneguhkan keimanan. Dengan keseimbangan antara dimensi ilmiah dan spiritual, penafsiran dapat tetap menjaga kesucian pesan Ilahi serta menghadirkan relevansi moral bagi kehidupan modern.

## Daftar Pustaka

- Abdurrazzaq. Tafsīr Abdurrazzaq. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Afifah, Aisyah dan Lilik Nurhidayah. "Tafsir 'Ilmi dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer." Jurnal Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 4, no. 4, 2023.
- al-Asfahānī, al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- al-Baghawī, Ḥusayn ibn Mas'ūd. Ma'ālim at-Tanzīl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- al-Māwardī. Al-Nukat wa al-'Uyūn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- al-Mushlih, Abdullah bin Abdil Aziz. *Al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān wa as-Sunnah: Tārīkhuhu wa Ḍhawābiṭuhu*. Makkah: al-Haiah al-'Ālamiyyah li I'jāz al-Qur'ān wa as-Sunnah, t.t.
- al-Najjār, Zaghlūl. *Tafsīr al-Āyāt al-Kāuniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2007.
- al-Nuḥās, Abū Ja'far. *Ma'ānī al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1988.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954.
- al-Ṭayyār, Musā'id bin Sulaimān. *Al-I'jāz al-'Ilmī Ilā Ayna*. Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 1433 H.
- al-Zarqānī. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Kutub, 1948.
- Andressa Muthi' Latansa. "Penciptaan Manusia dalam Surat al-Mu'minūn Ayat 12–14 (Kajian Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Shaykh Tantāwī Jawharī)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 2, 2022.
- Andi Rosa, dkk. "Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmi terhadap QS. Al-Mu'minūn: 12–14 dan Temuan Sains Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no. 4, 2025.
- Arief S. Arman. "The Discourse of Renewal: Assessing Fazlur Rahman's Hermeneutics and Its Contemporary Relevance." *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, Special Issue 2024. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2024.
- Arif Prabowo. "Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, 2022.
- Bigliardi, Stefano. "The 'Scientific Miracle of the Qur'an,' Pseudoscience, and Conspiracism." *Zygon: Journal of Religion and Science*, vol. 52, no. 1, 2017.
- E. Sumaryono. *Filsafat Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fārūqī, Ismā'īl. *Al-Tawḥīd: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1992.
- Hidayatullah Ismail, Mochammad Novendri S., Dasman Yahya Ma'ali, dan Khairunnas Jamal. "Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 1, 2023.
- Ibn 'Aṭīyyah. *Al-Muḥarrar al-Wajīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. *Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Ibn Qutaibah. *Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ihyaudin, dkk. "Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Ilmu Embriologi: Tafsir Ilmi." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 3, no. 3, 2025.
- Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun. "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjār." *Studia Quranika*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Muh. Luqman Arifin. "Epistemology of Scientific Interpretation Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjār." *Proceeding ICONIE*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, dan Kerwanto. "Tafsir Ilmi tentang Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jawāhir Karya Thanthāwī Jawharī." *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, 2024.
- N. H. Rahman. "Zaghlūl Rāghīb Muḥammad al-Najjār's Methods and Principles of Scientific Exegesis: A Review of Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, vol. 21, no. 2, 2020.
- Norman K. Swazo. "Islamic Intellectualism: Rahman, Gadamer, and the Hermeneutics of the Qur'ān." *American Journal of Islamic Sciences*, vol. 28, no. 4, 2011.
- Saeed, Abdullah. "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'ān." *Dalam Modern Muslim Intellectuals and the Qur'ān*, ed. Taji-Farouki. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Shohib Khoiri dan Ahkmad Sulthoni. "Quo Vadis 'Ilmi: Karakteristik dan Persinggungannya dengan Fakta Sains." *Jurnal Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1, 2024.

Tantāwī Jawharī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350 H.

Theo Jaka Prakoso. "Validitas Tafsīr bi al-ʾIlmi dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qurʾan dan Hadis*, vol. 21, no. 1, 2020.

Zaghlūl al-Najjār (biografi). *Tafsīr al-Āyāt al-Kāuniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2007.